

TESIS

**STRATEGI DAN REPRESENTASI WACANA PEMBERITAAN PEREMPUAN
PADA JUDUL BERITA *MERDEKA.COM*:
KAJIAN AWK VAN LEEUWEEN DAN SARA MILLS**

OLEH

RAHMAT SULO

F032191004



**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

TESIS

**STRATEGI DAN REPRESENTASI WACANA PEMBERITAAN
PEREMPUAN PADA JUDUL BERITA *MERDEKA.COM*:
KAJIAN AWK VAN LEEUWEEN DAN SARA MILLS**

STRATEGY AND DISCOURSE REPRESENTATION OF WOMEN'S
REPORTING ON MEDIA MERDEKA.COM TITLES:
(CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS VAN LEEUWEEN AND SARA MILLS)

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**PROGRAM STUDI
BAHASA INDONESIA**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**RAHMAT SULO
F032191004**

**PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

TESIS

**STRATEGI DAN REPRESENTASI WACANA PEMBERITAAN
PEREMPUAN PADA JUDUL BERITA *MERDEKA.COM*:
KAJIAN AWK VAN LEEUWEEN DAN SARA MILLS**

Disusun dan diajukan oleh:

RAHMAT SULO

F032191004

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 11 Agustus 2023

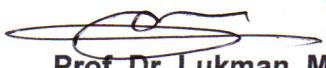
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

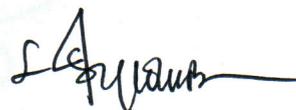
Komisi Penasihat

Ketua

Anggota

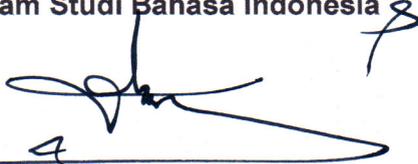


Prof. Dr. Lukman, M.S.



Dr. Ery Iswary, M.Hum.

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia



Dr. Tammasse, M.Hum.



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmat Sulo
NIM : F032191004
Program Studi : Bahasa Indonesia
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

STRATEGI DAN REPRESENTASI WACANA PEMBERITAAN PEREMPUAN PADA JUDUL BERITA MERDEKA.COM: KAJIAN AWK VAN LEEUWEEN DAN SARA MILLS

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis ini, benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 juli 2023

Yang menyatakan



Rahmat Sulo

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar magister pada Program Pascasarjana Magister Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa terdapat berbagai kekurangan akibat dari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Saat proses penulisan, banyak hambatan dan kendala yang dihadapi oleh penulis. Berkat motivasi yang penulis dapatkan, penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Lukman, M.S. selaku pembimbing I. Terima kasih atas segala nasihat dan bimbingan yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku pembimbing II. Beliau adalah sosok yang selalu siap meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan masukan yang sangat bermanfaat kepada penulis, baik ketika sedang kuliah maupun saat penyusunan tesis ini. Terima kasih atas setiap nasihat dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis.

3. Dr. H. Tammasse, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia FIB Unhas. Beliau adalah sosok yang selalu memberikan arahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat dan tidak ternilai harganya kepada penulis. Terima kasih atas segala nasihat dan didikan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
4. Tim penguji, yakni Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum., Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., dan Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum. Ketiganya merupakan dosen-dosen yang memberikan banyak kontribusi terhadap penelitian ini sehingga segala kesalahan dalam penulisan karya ilmiah ini dapat diminimalisasi.
5. Semua dosen di Fakultas Ilmu Budaya yang telah mentransfer ilmunya beserta pengalamannya dengan pengajaran yang sangat bermanfaat bagi penulis, khususnya dosen-dosen yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu. Penulis sampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya dan permohonan maaf sekiranya ada hal yang tidak berkenan di dalam hati selama perkuliahan berlangsung.
6. Seluruh staf administrasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis selama pengurusan berkas ujian, khususnya Pak Muchtar, S.S. dan Satria, S.S. yang dengan sabar melayani penulis selama perkuliahan dan pengurusan berkas ujian penulis.
7. Kedua orang tua penulis, yakni Drs. H. Sulo dan Ratnawati, S.Pd., serta saudara-saudara penulis, yaitu Rahmi dan Zulkifli yang dengan tulus

hati telah memberikan bantuan dan motivasi, baik berupa moril maupun material kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan.

8. Teman-teman angkatan penulis di Magister Bahasa Indonesia periode 2019-1, khususnya kepada sahabat sejati penulis, Muhammad Nur Iman, S.S., M.Hum. yang senantiasa mendukung dan membantu dalam setiap situasi dan kondisi.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf atas segala kesalahan yang terdapat dalam tesis ini, baik hubungannya dengan isi, bahasa, maupun teknik penyajiannya. Oleh sebab itu, penulis terbuka menerima semua kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan karya ilmiah ke depan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan dapat diterima sebagai sumbangan pemikiran dalam penulisan karya ilmiah untuk pembinaan serta pengembangan bahasa Indonesia.

Makassar, 2023

Rahmat Sulo

ABSTRAK

RAHMAT SULO. *Strategi dan Representasi Wacana terhadap Pemberitaan Perempuan pada Judul Berita Merdeka.com: Kajian Analisis Wacana Kritis* (dibimbing oleh Lukman dan Ery Iswary).

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis strategi wacana model AWK Van Leeuwen (inklusi dan eksklusi) yang digunakan pada pemberitaan perempuan pada judul berita Merdeka.com dan (2) menganalisis representasi pemberitaan perempuan pada judul berita Merdeka.com menggunakan model AWK Sara Mills (subjek-objek dan posisi pembaca-penulis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada tiga jenis strategi wacana eksklusi yang digunakan media Merdeka.com dalam pemberitaan perempuan, yaitu (a) pasivasi, (b) nominalisasi, dan (c) penggantian anak kalimat. Selain itu, terdapat tujuh jenis strategi wacana inklusi yang digunakan oleh media Merdeka.com, yaitu (a) diferensiasi-indeferensiasi, (b) objektivasi-abstraksi, (c) nominalisasi-kategorisasi, (d) nominalisasi-identifikasi, (e) asimilasi-individualisasi, dan (f) asosiasi-disosiasi. Perempuan sebagai korban pada judul berita Merdeka.com lebih cenderung dimarginalkan daripada sosok laki-laki sebagai pelaku, baik secara eksklusi maupun secara inklusi. (2) Pada sisi lain representasi secara AWK model Sara Mills terbagi atas dua, yaitu (a) sudut pandang subjek-objek dan (b) sudut pandang penulis-pembaca. Representasi pemberitaan perempuan pada judul berita Merdeka.com cenderung menjadikan perempuan sebagai objek pemberitaan sehingga perempuan lebih cenderung dijadikan sebagai topik pembahasan yang menarik, sedangkan sosok laki-laki lebih cenderung dihilangkan. Dengan demikian, keberpihakan media pada judul berita Merdeka.com lebih condong melindungi laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Kata kunci: analisis wacana kritis Van Leeuwen, analisis wacana kritis Sara Mills, strategi wacana, representasi, pemberitaan perempuan



ABSTRACT

RAHMAT SULO. *Strategy and Discourse Representation of Women's Reporting on Merdeka.com News Title: A Critical Discourse Analysis Study* (supervised by Lukman and Ery Iswary).

The research aims at analysing: (1) the discourse strategy of Van Leeuwen's Critical Discourse Analysis model (inclusion and exclusion) used in the women reporting in Merdeka.com headlines, and (2) the representation of women's news in Merdeka.com news headlines using Sera Mills' Critical Discourse Analysis model (subject-object and reader-writer position). The research results indicate that (1) there are three types of the exclusion discourse strategies used by Merdeka.com media in reporting the women, namely a) passivation, b) nominalization, and c) substitution of clauses. Moreover, the research results also indicate that there are seven types of the inclusion discourse strategies used by Merdeka.com media, namely a) differentiation-indifference, b) objectiveness- abstraction, c) nomination-categorization, d) nomination-identification, e) assimilation- individualization, and f) associations-disassociations. In this case, the women as the victims in the news headlines of Merdeka.com tend to be marginalized more than men as the perpetrators, both by the exclusion and by the inclusion. (2) On the other hand, the representation in Sara Mills' Critical Discourse Analysis model is divided into two parts, namely: a) the point of view of the subject-object and b) the point of view of the writer-reader. In this case, the representation of the women in Merdeka.com news headlines tends to make the women be the news objects, so that the women are more likely to be used as the interesting topics of the discussion and male figures are more likely to be omitted. Thus, Merdeka.com media partiality is more inclined to protect the men in the news headlines compared with the women.

Keywords: Van Leeuwen's Critical Discourse Analysis, Sara Mills' Critical Discourse Analysis, discourse strategy, representation, women's reporting, and headlines.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Hasil Penelitian Relevan.....	11
B. Landasan Teori.....	17
1. Teori Analisis Wacana Kritis.....	17
a. Wacana	17
b. Analisis Wacana Kritis	17
2. Teori AWK Van Leeuwen	22
a. Eksklusi	25
1) Pasivasi	25
2) Nominalisasi	28
3) Pengganti anak kalimat	29
b. Inklusi.....	31
1) Diferensiasi-Indeferensiasi	31
2) Objektivasi-Abstraksi.....	32
3) Nominasi-Kategorisasi	32
4) Nominasi-Identifikasi	33
5) Determinasi-Indeterminasi	33
6) Asimilasi-Individualisasi.....	34
7) Asosiasi-Disosiasi.....	34

3. Teori AWK Sara Mills	35
a. Posisi Subjek-Objek.....	39
b. Posisi Penulis-Pembaca.....	39
c. Tabel Kerangka Wacana Model Sara Mills.....	43
d. Representasi	44
4. Media Massa.....	46
a. Profil Merdeka.com	47
b. Data Umum Merdeka.com.....	48
C. Kerangka Pikir	48
D. Definisi Operasional	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	53
1. Jenis Penelitian	53
2. Pendekatan Penelitian.....	53
B. Sumber Data, Populasi, dan Sampel.....	54
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	55
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Strategi Wacana Model AWK Van Leeuwen pada Pemberitaan Perempuan dijudul Berita Merdeka.com	58
1. Strategi Wacana Eksklusi.....	58
a. Pasivasi.....	59
b. Nominalisasi.....	61
c. Penganti Anak Kalimat.....	63
2. Strategi Wacana Inklusi.....	65
a. Diferensiasi-Indeferensiasi.....	66
b. Objektivasi-Abstraksi.....	70
c. Nominasi-Kategorisasi	72
d. Nominasi-Identifikasi	77
e. Determinasi-Indeterminasi	82
f. Asimilasi-Individualisasi	83
g. Asosiasi-Disosiasi	86

B. Representasi Model AWK Sara Mills pada Pemberitaan Perempuan di Judul Berita Merdeka.com	88
1. Representasi Sudut Pandang Subjek-Objek.....	88
2. Representasi Sudut Pandang Penulis-Pembaca.....	92
BAB V PENUTUP.....	96
A. Simpulan.....	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberitaan dalam media *online* dapat menarik perhatian pembaca melalui strategi wacana dan ideologi wacana yang digunakan pada judul berita. Dalam penelitian ini, pemberitaan tentang perempuan pada judul berita cukup menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena di dalam judul berita tersebut sering ditemukan bias, ketidakberimbangan dan pemarginalan dalam praktik kewacanaan oleh media, hal ini dikarenakan terdapat berbagai jenis strategi wacana dan representasi pada pemberitaan khususnya pemberitaan perempuan. Bahkan, pemberitaan perempuan dalam fenomena tertentu dapat diperlakukan khusus oleh suatu media karena adanya kode etik pers tentang pemberitaan perempuan. Selanjutnya, objek penelitian ini hanya dibatasi pada pemberitaan perempuan dalam judul berita karena penggunaan strategi wacana dalam penulisan berita memiliki ciri khas tersendiri yang dikenal dengan karya jurnalistik berbeda dengan karya lainnya, seperti karya sastra dan karya ilmiah.

Strategi wacana dan representasi tentang pemberitaan perempuan pada judul berita dapat dianalisis dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (selanjutnya disingkat AWK). Dalam penelitian ini, strategi wacana hanya dibatasi dengan AWK model Van Leeuwen. Selanjutnya,

representasi dalam penelitian ini hanya dibatasi pada AWK model Sara Mills.

AWK model Van Leeuwen digunakan dalam penelitian ini untuk membahas strategi wacana karena adanya fenomena inklusi dan eksklusif pada pemberitaan perempuan dalam judul berita. Dalam hal ini, perempuan dalam teks berita kadang-kadang ditampilkan secara unik dan menarik pada judul berita sehingga penelitian ini menarik untuk membahas pemberitaan perempuan secara inklusi. Bahkan, kadang-kadang pula perempuan tidak ditampilkan pada teks sehingga penelitian ini menarik pula untuk membahas pemberitaan perempuan secara eksklusif. Dengan demikian, AWK model Van Leeuwen sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

AWK model Sara Mills juga perlu digunakan dalam penelitian ini untuk membahas representasi terhadap pemberitaan perempuan dalam judul berita karena representasi dijadikan sebagai hal terpenting dalam AWK model Sara Mills. Dalam hal ini, suatu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa dapat ditampilkan dalam teks dengan strategi wacana tertentu sehingga hal itu dapat memengaruhi penafsiran pembaca berita. Selanjutnya, AWK model Sara Mills juga dapat digunakan untuk menganalisis representasi berdasarkan penempatan tokoh pada subjek atau objek. Bahkan, model AWK Sara Mills dapat pula digunakan untuk menganalisis representasi berdasarkan posisi pembaca dan posisi penulis. Di samping itu, AWK model Sara Mills ini memang secara khusus dapat

menganalisis pemberitaan perempuan dan sangat erat kaitannya dengan bentuk-bentuk feminisme.

Media *online* yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Merdeka.com*. Hal itu disebabkan oleh produktifnya data-data tentang pemberitaan perempuan pada judul berita sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian lapangan. Selanjutnya, data-data yang dikumpulkan pada judul berita *Merdeka.com* dapat diklasifikasikan, dideskripsikan, dan dianalisis dengan model AWK Van Leeuwen dan model AWK Sara Mills. Adapun contoh-contoh data pemberitaan perempuan dalam judul berita *Merdeka.com* yang berkaitan dengan penggunaan AWK model Van Leeuwen dapat dipaparkan sebagai berikut:

- (1) Data 1 : “Seorang Wanita di Bandung ***Dibunuh***, Ada Bekas Luka Jeratan pada Leher” (Merdeka.com: 8-3-2023)
- (2) Data 2 : “Seorang Jurnalis Mengaku ***Dilecehkan*** di Rakernas Partai Ummat” (Merdeka.com 14-2-2023)
- (3) Data 3 : “Anak Penumpang ***Dicabuli*** di Bandara Ngurah Rai, Angkasa Pura 1 Perketat Pengamanan” (Merdeka.com 10-1-2023)

Berdasarkan contoh-contoh di atas, pemaparan contoh klasifikasi, deskripsi, dan analisis yang dapat dilakukan dalam penelitian ini dapat diuraikan seperti berikut. Data (1) hingga data (3) dapat diklasifikasikan sebagai fenomena eksklusi model AWK Van Leeuwen terhadap

pemberitaan perempuan pada judul berita *Merdeka.com*. Hal itu disebabkan oleh adanya penghilangan tokoh secara eksklusif dengan strategi pasivasi. Dalam hal ini, strategi pasivasi yang digunakan dapat berupa pasif di-, pasif di—kan, atau pasif di—i yang semestinya dapat memunculkan pelaku setelah predikat dengan adanya penambahan kata oleh pelaku/ oleh tersangka/ oleh lelaki, tetapi ternyata tidak dimunculkan dalam teks seperti berikut.

Data (1) “*Seorang Wanita di Bandung Dibunuh, Ada Bekas Luka Jeratan pada Leher*”; data tersebut dapat dilihat bahwa hanya perempuan yang dimunculkan sebagai subjek dalam teks (seorang wanita), sedangkan sosok pelaku (yang semestinya hadir dalam bentuk pelengkap) dihilangkan dari teks karena adanya strategi pasivasi yang dapat dideteksi pada penggunaan predikat *dibunuh*. Begitu pula dengan data-data (2 dan 3) seperti berikut yang masih dalam klasifikasi yang sama, yakni penghilangan sosok pelaku dengan strategi eksklusif secara pasivasi: data (2) “*Seorang Jurnalis Mengaku Dilecehkan di Rakernas Partai Ummat*”; data (3) “*Anak Penumpang Dicabuli di Bandara Ngurah Rai, Angkasa Pura 1 Perketat Pengamanan*”.

Berkaitan dengan itu, ada pula strategi AWK Van Leeuwen yang berupa inklusi atau pemunculan tokoh pada teks dapat dilihat pada contoh data-data berikut:

(4) Data 4 : “***Jurnalis Perempuan*** Diduga Dilecehkan saat Acara Temu Aktivis

Sulsel” (Merdeka.com: 10-12-2023)

(5) Data 5 : “**Seorang Wartawati** Dilecehkan saat Liputan di Stadion

Maguwoharjo (Merdeka.com: 8-7-2022)

(6) Data 6 : “**Gadis Tulungagung** Tewas Bersimbah Darah di Kamar,
Pelaku

Diduga Orang Dekat” (Merdeka.com: 21-12-2022)

(7) Data 7 : “Usai Kebaya Merah, Polri Selidiki Video Syur **Wanita Berkebaya**

Hijau” (Merdeka.com: 22-12-2022)

Berdasarkan contoh-contoh di atas, pemaparan contoh klasifikasi, deskripsi, dan analisis yang dapat dilakukan dalam penelitian ini dapat diuraikan seperti berikut. Data (4) hingga data (5) dapat diklasifikasikan sebagai fenomena inklusi model AWK Van Leeuwen secara nominasi terhadap pemberitaan perempuan pada judul berita *Merdeka.com*. Dalam hal ini, strategi nominasi dapat dilihat pada penggunaan diksi *jurnalis perempuan* dan *seorang wartawati*. Kedua diksi tersebut digunakan untuk memunculkan tokoh perempuan secara umum atau samar-samar. Namun, data (6) dan data (7) dapat diklasifikasikan sebagai fenomena inklusi model AWK Van Leeuwen secara kategorisasi. Dalam hal ini, strategi kategorisasi dapat dilihat pada penggunaan diksi *gadis tulungagung* dan *wanita berkebaya hijau*. Kedua diksi tersebut digunakan untuk memunculkan tokoh perempuan secara spesifik dengan menyertakan asalnya atau ciri khas baju yang dikenakan.

Selain itu, dengan adanya data-data yang sudah dikaji secara strategi wacana dengan menggunakan AWK model Van Leeuwen, data-data tersebut selanjutnya dapat pula dikaji secara AWK model Sara Mills untuk mengungkapkan representasi perempuan melalui dua cara, yakni (1) sudut pandang subjek-objek dan (2) sudut pandang penulis-pembaca. Berikut pemaparan contoh klasifikasi, deskripsi, dan analisis yang dapat dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan teori Sara Mills. Penempatan subjek-objek dapat memengaruhi pembentukan strategi wacana, Adapun contoh data pemberitaan perempuan dalam judul berita *Merdeka.com* yang berkaitan dengan penggunaan AWK model Sara Mills dapat dipaparkan sebagai berikut:

Data 1. Representasi Berdasarkan Sudut Pandang Subjek-Objek

Judul berita :“Kasus pemukulan **petugas perempuan SPBU di Tangerang** berakhir damai” (Merdeka.com: 28-11-2022)

Media *Merdeka.com* memuat pemberitaan tersebut mengarah pada motif kekerasan yang bersifat satu arah karena diksi pemukulan yang ditonjolkan pada pada judul berita diatas . Media *Merdeka.com* telah melakukan investigasi kasus ini cukup dalam hal ini dibuktikan dengan adanya hasil akhir dari kasus diatas yaitu berakhir damai. Pada judul berita diatas Media *Merdeka.com* menjadi pencerita (subjek) dan korban yaitu **Petugas perempuan SPBU** sebagai yang diceritakan (objek). Media *Merdeka.com* memfokuskan judul berita pada korban wanita yang menjadi satu-satunya aktor dalam teks. Aktor wanita dimunculkan secara detail baik

jenis kelamin yakni perempuan, pekerjaan, maupun lokasinya tanpa memasukkan tersangka sehingga wanita menjadi satu-satunya konsumsi teks pada judul berita di atas.

Data 2. Representasi Berdasarkan Sudut Pandang Penulis-Pembaca

Judul berita : “Kasus pemukulan **petugas perempuan SPBU di Tangerang** berakhir damai” (Merdeka.com: 28-11-2022)

Berdasarkan posisi pembaca pada judul berita diatas, pembaca akan memosisikan dirinya sebagai korban. Rasa iba pembaca terhadap korban akan muncul ketika mengetahui korban dipukul di tempatnya bekerja. Motif pemukulan dan penghilangan pelaku dalam teks judul berita secara tidak langsung mungungkan keberpihkan penulis . Selanjutnya, pembaca akan menyayangkan sikap korban yang tidak membawa kasus ini ke kepolisian sehingga berakhir damai. Minat pembaca dalam judul berita di atas menganggap permasalahan telah selesai sehingga minat untuk membaca berita lebih lengkap menjadi berkurang.

Berdasarkan pemaparan contoh-contoh data beserta contoh klasifikasi dan analisis data, penelitian ini sangat menarik jika pemberitaan perempuan pada judul berita *Merdeka.com* dijadikan sebagai objek kajian. Selanjutnya, objek kajian tersebut juga sangat menarik untuk dianalisis dengan AWK model Van Leeuwen dan AWK model Sara Mills karena pemberitaan perempuan pada judul berita *Merdeka.com* berkaitan erat dengan teori strategi wacana model AWK Van Leeuwen dan dilengkapi

pula dengan teori representasi model AWK Sara Mills. Adapun analisis ini dilakukan pada judul berita *media merdeka.com* dengan mengambil beberapa contoh berita dengan topik perempuan didalamnya meskipun pada judul berita tidak selamanya memunculkan aktor perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat diberikan judul “Strategi dan Representasi Wacana Pemberitaan Perempuan pada Judul Berita *Merdeka.com*: Kajian AWK Van Leeuwen dan Sara Mills”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi wacana model AWK Van Leeuwen yang digunakan pada pemberitaan perempuan pada judul berita *Merdeka.com*?
2. Bagaimana representasi pemberitaan perempuan pada judul berita *Merdeka.com* menggunakan model AWK Sara Mills ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dapat dipaparkan sebagai berikut ini.

1. Menganalisis strategi wacana model AWK Van Leeuwen (inklusi dan eksklusi) yang digunakan pada pemberitaan perempuan di judul berita *Merdeka.com*.

2. Menganalisis representasi pemberitaan perempuan pada judul berita *Merdeka.com* menggunakan model AWK Sara Mills (subjek-objek dan posisi pembaca-penulis).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi dan analisis tentang strategi wacana model AWK Van Leeuwen yang digunakan pada pemberitaan perempuan di judul berita *Merdeka.com*.
- b. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan deskripsi dan analisis tentang representasi pemberitaan perempuan model AWK Sara Mills dalam judul berita *Merdeka.com*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membuat pembaca untuk memahami lebih dalam bagaimana strategi pemberitaan perempuan pada judul berita yang digunakan media online, khususnya *Merdeka.com*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan bahwa dengan judul berita kita sudah bisa melihat keberpihakan media melalui representasi pemberitaan perempuan. Terkhusus Media Online *Merdeka.com* diharapkan menjadi masukan agar kedepannya lebih berimbang lagi dalam penulisan judul berita, lebih konsisten dalam

memunculkan aktor dalam pemberitaan baik pelaku maupun korban terutama pada pemberitaan terhadap perempuan sebab makna yang sampai antara penulis dan pembaca tidak bersifat satu arah. Dalam hal ini, terdapat negosiasi makna antara penulis dan pembaca pada pemberitaan perempuan tersebut. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan manfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain dapat dipaparkan di bawah ini :

Pertama, Zainuddin (2021) dalam tesis yang berjudul *Representasi Ideologi di Balik Wacana Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019 dalam Media Kompas: Tinjauan Analisis Wacana Kritis* Penelitian tersebut memiliki tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana representasi ideologi dalam teks berita media *Kompas* tentang pemilu presiden dan wakil presiden 2019?; (2) bagaimana representasi ideologi dalam praktik wacana berita *Kompas* tentang pemilu presiden dan wakil presiden 2019?; dan (3) bagaimana representasi ideologi dalam praktik sosiokultural dalam berita *Kompas* tentang pemilu presiden dan wakil presiden 2019?. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori AWK model Norman Fairclough. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) ideologi media *Kompas* merepresentasikan keberpihakan kepada pasangan calon presiden Joko Widodo-Ma'ruf Amin dengan melihat bentuk teks; (2) Pada dimensi praktik wacana, media *Kompas* memiliki keberpihakan kepada pasangan calon presiden Joko Widodo-Ma'ruf Amin dengan melihat perbandingan produksi berita; dan (3) Pada dimensi praktik sosiokultural, media *Kompas* berpihak kepada pasangan calon presiden Joko Widodo-Ma'ruf Amin dengan melihat faktor situasional, institusional, dan sosial teks.

Dengan demikian, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal: (1) sumber data yang berupa media *online*; (2) pendekatan penelitian, yakni Analisis Wacana Kritis; (3) aspek representasi yang digunakan untuk memberikan *output* penelitian tentang keberpihakan suatu media. Namun, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu: (1) sumber data penelitian tersebut ialah media *Kompas*, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data dari media *Merdeka.com*; (2) teori yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah teori AWK model Norman Fairclough, sedangkan penelitian ini menggunakan teori AWK model Van Leeuwen dan Sara Mills; (3) objek material dalam penelitian tersebut ialah pemberitaan capres-cawapres periode 2019, sedangkan penelitian ini menggunakan objek material yang berupa strategi wacana model AWK Van Leeuwen dan representasi pemberitaan perempuan model AWK Sara Mills dalam judul berita media *Merdeka.com*.

Kedua, Nitisari (2020) dalam disertasi yang berjudul *Strategi Wacana dan Ideologi dalam Teks Pemberitaan Tri Rismaharini di Media Massa: Analisis Wacana Kritis*. Penelitian tersebut memiliki dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana strategi yang digunakan media massa dalam wacana pemberitaan Tri Rismaharini selaku Walikota Surabaya?; (2) bagaimana ideologi media dalam pemberitaan Tri Rismaharini selaku Walikota Surabaya? Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori AWK model Van Leeuwen dan Van Dijk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) para aktor sosial dalam pemberitaan media *online*

Detik.com, Liputan6.com, dan Tribun.com didominasi oleh Tri Rismaharini sendiri, meskipun dalam beberapa pemberitaannya ada interaksi dengan pegawainya dan masyarakat umum; dan (2) ideologi yang terbangun berdasarkan strategi wacana dan skema reproduksi kekuatan pada pemberitaan di tiga media online tersebut memperlihatkan adanya kepentingan ekonomi yang bekerja di balik isi pemberitaannya. Dengan demikian, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal: (1) sumber data yang berupa media *online*; (2) pendekatan penelitian, yakni Analisis Wacana Kritis; (3) aspek strategi wacana dan ideologi yang digunakan untuk memberikan *output* penelitian tentang keberpihakan suatu media. Namun, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu: (1) sumber data penelitian tersebut ialah media Detik.com, Liputan6.com, dan Tribun.com, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data dari media *Merdeka.com*; (2) teori yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah teori AWK model Van Leeuwen dan Van Dijk, sedangkan penelitian ini menggunakan teori AWK model Van Leeuwen dan Sara Mills; (3) objek material dalam penelitian tersebut ialah pemberitaan Tri Rismaharini pada media massa, sedangkan penelitian ini menggunakan objek material yang berupa strategi wacana model AWK Van Leeuwen dan representasi pemberitaan perempuan model AWK Sara Mills dalam judul berita media *Merdeka.com*.

Ketiga, Arsad (2014) dalam tesis yang berjudul *Pemberitaan Media Metro TV News.com tentang Capres Jokowi dan Prabowo 2014 (Analisis*

Wacana Kritis). Penelitian tersebut memiliki dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana pilihan kata, frasa, dan klausa mengungkap keberpihakan media Metro TV News.com kepada salah satu calon presiden?; dan (2) bagaimana bentuk kalimat mengungkap keberpihakan media Metro TV News.com kepada salah satu calon presiden? Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori AWK model Van Dijk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) peran analisis wacana kritis, khususnya struktur mikro yang melingkupi pilihan kata dan bentuk kalimat dapat menyingkap keberpihakan media Metro TV News.com terhadap capres Jokowi; dan (2) bentuk kalimat yang digunakan media Metro TV News.com untuk mempresentasikan Jokowi ialah bentuk kalimat aktif, bentuk kalimat pasif, dan bentuk nominalisasi yang mengesankan bahwa Jokowi sebagai capres yang ditinggikan. Dengan demikian, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal: (1) sumber data yang berupa media *online*; (2) pendekatan penelitian, yakni Analisis Wacana Kritis; (3) aspek strategi wacana dan ideologi yang digunakan untuk memberikan *output* penelitian tentang keberpihakan suatu media. Namun, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu: (1) sumber data penelitian tersebut ialah media Metro TV News.com, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data dari media *Merdeka.com*; (2) teori yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah teori AWK model Van Dijk, sedangkan penelitian ini menggunakan teori AWK model Van Leeuwen dan Sara Mills; (3) objek material dalam penelitian tersebut ialah

pemberitaan media Metro TV News.com tentang capres Jokowi dan Prabowo 2014, sedangkan penelitian ini menggunakan objek material yang berupa strategi wacana model AWK Van Leeuwen dan representasi pemberitaan perempuan model AWK Sara Mills dalam judul berita media *Merdeka.com*.

Keempat, Yusrianti (2010) dalam tesis yang berjudul *Citra Perempuan dalam Teks Berita pada Harian Fajar: Tinjauan Analisis Wacana Kritis*. Penelitian tersebut memiliki tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana citra perempuan yang digambarkan dalam teks berita pada harian Fajar?; (2) seberapa jauh peranan wartawan harian Fajar dalam pembuatan berita tentang perempuan; dan (3) bagaimana pendapat pembaca mengenai citra perempuan dalam teks berita pada harian Fajar? Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori AWK model Sara Mills. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) berita-berita tentang perempuan dalam harian Fajar pada umumnya mencitrakan perempuan secara negatif; dan (2) wartawan sebagai penulis berita secara tidak langsung menggambarkan perempuan yang diberitakannya secara negatif melalui bahasa-bahasa yang digunakan wartawan dalam beritanya. Dengan demikian, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal: (1) sumber data yang berupa media *online*; (2) pendekatan penelitian, yakni Analisis Wacana Kritis; (3) aspek ideologi yang digunakan untuk memberikan *output* penelitian tentang keberpihakan suatu media. Namun, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini,

yaitu: (1) sumber data penelitian tersebut ialah media harian Fajar, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data dari media *Merdeka.com*; (2) teori yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah teori AWK model Sara Mills, sedangkan penelitian ini menggunakan teori AWK model Van Leeuwen dan Sara Mills; (3) objek material dalam penelitian tersebut ialah citra perempuan dalam teks berita pada harian Fajar, sedangkan penelitian ini menggunakan objek material yang berupa strategi wacana model AWK Van Leeuwen dan representasi pemberitaan perempuan model AWK Sara Mills dalam judul berita media *Merdeka.com*.

penelitian ini tentu saja berbeda dengan keempat penelitian tersebut karena penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan strategi wacana model AWK Van Leeuwen yang digunakan pada pemberitaan perempuan di judul berita *Merdeka.com*. dan penelitian ini juga bertujuan menganalisis representasi pemberitaan perempuan model AWK Sara Mills (subjek-objek dan posisi pembaca-penulis) dalam judul berita *Merdeka.com*. Selain itu, objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberitaan perempuan pada judul berita *Merdeka.com*. Dengan demikian, penelitian ini dapat menganalisis strategi wacana secara inklusi dan eksklusi dengan AWK model Van Leeuwen, lalu dilanjutkan dengan analisis representasi pemberitaan perempuan dengan AWK model Sara Mills.

B. Landasan Teori.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori AWK model Van Leeuwen dan teori AWK model Sara Mills. Teori-teori tentang AWK dapat dipaparkan secara sistematis di bawah ini.

1. Teori Analisis Wacana Kritis

Teori analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) sangat berkaitan dengan wacana. Pemaparan teori wacana dan analisis wacana kritis dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Wacana

Menurut Webster (1985:522), kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti *berlari bolak-balik* (yang diturunkan dari *dis-* 'dari dalam arah yang berbeda', dan *currere* 'lari'). Selanjutnya, Marahimin (1994:26) mengartikan wacana sebagai "kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya", dan "komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur". Di samping itu, Tarigan (1993:23) mengatakan bahwa istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon. Senada dengan itu, Samsuri (1993:6) menyatakan bahwa wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi (lisan atau tulisan), biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain.

Dalam suatu wacana seyogianya terdapat kohesi (kesatuan pikiran) dan koherensi (kepaduan). Kohesi dan koherensi sangat diperlukan dalam wacana karena pengungkapan gagasan atau ide-ide harus berurut, logis, dan teratur agar pembaca atau penulis dapat memahami maksud dari penulis atau pembicara.

Menurut Syamsuddin (1992:2), pembahasan wacana merupakan pembahasan hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau antara ujaran (*utterances*) yang membentuk wacana.

Dalam pengertian yang lebih sederhana, wacana berarti cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas (Lull, 1998:225). Selanjutnya, menurut Kleden (1997:34) wacana merupakan ucapan seorang pembicara dalam menyampaikan sesuatu kepada pendengar. Wacana selalu mengandaikan pembicara/ penulis, apa yang dibicarakan, dan pendengar/pembaca. Senada dengan itu, Tarigan (1993:23) berpendapat bahwa wacana itu mencakup keempat tujuan penggunaan bahasa, yaitu ekspresi diri sendiri, eksposisi, sastra, dan persuasi.

Wacana merupakan satuan gramatikal terbesar dalam ranah linguistik. Wacana meliputi berbagai jenis paragraf, seperti paragraf pembuka, paragraf penghubung, dan paragraf penutup. Selain itu, wacana juga berkaitan erat dengan kepaduan antarkalimat dan kesatuan pikiran dalam suatu paragraf. Dengan demikian, wacana dapat dikatakan sebagai

suatu unit gramatikal yang sangat kompleks dalam menyampaikan suatu maksud oleh penulis atau pembicara dengan topik tertentu. Berkaitan dengan itu, dalam wacana juga terdapat berbagai jenis paragraf berdasarkan sifat isinya, seperti paragraf naratif, deskriptif, persuasif, ekspositoris, atau argumentatif. Bahkan, wacana juga dapat dipahami berdasarkan hubungan antara teks, koteks, dan konteks secara keseluruhan. Di samping itu, dalam wacana juga terdapat berbagai bentuk pengutipan, seperti pengutipan langsung dan pengutipan tak langsung.

Menurut Chaer (2003:267), wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar dalam hierarki satuan gramatikal setelah kalimat dan paragraf. Dalam wacana, terdapat konsep, gagasan, pemikiran, atau ide yang biasa dipahami oleh lawan bicara dalam bentuk lisan atau tulisan.

Menurut Longacre (1983: 1-10), jenis-jenis wacana dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) media yang dipakai untuk mewujudkannya, (2) langsung-tidaknya pengungkapan, dan (3) tujuan pengungkapan. Selain itu, wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pengungkapan, yakni (1) wacana prosedural, (2) wacana narasi, (3) wacana persuasi, dan (4) wacana eksposisi.

Berdasarkan media yang dipakai, wacana dapat diwujudkan secara lisan (*spoken discourse*). Wacana jenis ini sering dikaitkan dengan wacana interaktif karena wacana ini dihasilkan dari proses interaksi antarpartisipan dalam komunikasi. Adapun wacana yang berbentuk tulisan (*written discourse*) harus dipahami dengan pembacaan.

Wacana dapat disampaikan oleh media dengan bentuk wacana langsung atau wacana tak langsung. Hal ini telah dikemukakan oleh Kridalaksana (1987: 55), wacana langsung adalah kutipan wacana yang sebenarnya dibatasi oleh intonasi atau punctuation. Wacana tak langsung adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu.

Analisis wacana dapat dipelajari untuk menginterpretasikan maksud pembicara atau penulis. Hal itu dapat tercapai jika suatu berita dianalisis dan direkonstruksikan berdasarkan teks berita yang merupakan produk ujaran atau tulisan sehingga dengan teks tersebut dapat diketahui konteks yang mendukung wacana tersebut. Di samping itu, analisis wacana digunakan pula untuk menelaah hubungan antara bahasa yang digunakan dalam teks dan konteks di dalam wacana. Untuk memahami sebuah wacana, perlu juga diketahui hubungan antara konteks, dan koteks. Dalam hal ini, konteks mencakup segala hal yang ada di lingkungan pengguna bahasa, sedangkan koteks merupakan teks yang mendahului atau yang mengikuti sebuah teks. Dengan demikian, analisis wacana sangat bermanfaat dikaji untuk menemukan makna bahasa dalam penggunaan yang sebenarnya.

Stubbs (1983:1) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Penggunaan

bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari.

b. Analisis Wacana Kritis

Fairclough (dalam Jorgensen dan Phillips 1987:98) mengemukakan bahwa wacana merupakan sebuah praktik sosial. Wacana terbagi atas tiga dimensi, yakni teks (*text*), praktik kewacanaan (*discourse practice*), dan praktik sosial (*social practice*). Teks berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, juga koherensi dan kohesivitas, serta bagaimana antarsatuan tersebut membentuk suatu pengertian. Praktik kewacanaan merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Misalnya, pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. Praktik sosial merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu.

Fairclough (1987:98) mengatakan bahwa analisis wacana yang menggunakan pendekatan kritis memperlihatkan keterpaduan: (a) analisis teks; (b) analisis proses, produksi, konsumsi, dan distribusi teks; serta (c) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana itu.

Di samping itu, Eriyanto (2009: 5) mendefinisikan analisis wacana sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Wacana merupakan praktik sosial (menganstruksikan realitas) yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis

antara peristiwa yang diwacanakan dan konteks sosial budaya atau ideologi tertentu.

Darma (2009:49) mengatakan bahwa analisis wacana kritis adalah upaya atau proses yang memiliki tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang digunakan dari sebuah teks (realitas sosial) yang sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan untuk memberi penjelasan.

Jadi, dapat dipahami bahwa AWK dapat digunakan untuk menganalisis wacana secara kritis berdasarkan adanya penggunaan strategi wacana dan ideologi wacana pada suatu teks tertentu. Hal itulah yang membedakan kajian AWK/ CDA (*Critical Discourse Analysis*) dengan analisis wacana/ DA (*Discourse Analysis*) sebagaimana yang terdapat pada ranah linguistik.

Dalam ranah AWK terdapat berbagai pakar yang bisa dijadikan sebagai model acuan dalam menganalisis suatu teks, seperti AWK model Norman Fairclough, Van Dijk, Halliday, Michel Foucault, Wodak, Sara Mills, dan Theo Van Leeuwen. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada model Van Leeuwen dan Sara Mills.

2. Teori AWK Model Van Leeuwen

Teori AWK model Van Leeuwen didasari oleh adanya fenomena legitimasi dan fenomena delegitimasi dalam penggunaan strategi wacana. Proses itulah yang menarik diungkap pada suatu teks dengan menggunakan AWK model Theo Van Leeuwen. Teori AWK model Van Leeuwen secara khusus memusatkan perhatian terhadap strategi

wacana, yakni pemunculan tokoh atau peristiwa dengan inklusi dan pemarginalan tokoh atau peristiwa dengan eksklusi. Dalam hal ini, eksistensi suatu tokoh atau peristiwa sangat dipengaruhi oleh penulis teks berita karena penulis teks yang menentukan jenis kalimat pada teks berita dan pembaca hanya menafsirkan teks berita.

Eriyanto (2001:4) mengatakan bahwa fenomena marginalisasi dapat terjadi apabila terdapat penggambaran buruk kepada suatu pihak atau kelompok. Ada empat praktik marginalisasi dalam pemakaian bahasa, yaitu (1) pemakaian bahasa secara halus (*eufemisme*) untuk menamai atau menandai suatu realitas, (2) pemakaian bahasa yang menyebabkan suatu realitas menjadi terkesan kasar (*disfemisme*), (3) pemakaian bahasa yang ofensif kepada individu/ kelompok (*labelisasi*), dan (4) penyamaan sebuah istilah yang menunjukkan kesan yang cenderung negatif/ positif (*stereotip*).

Menurut Eriyanto (2001:173), Theo Van Leeuwen telah menampilkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti posisi suatu kelompok atau individu yang dimarginalkan dalam suatu wacana. Suatu kelompok yang dominan dapat memegang kendali dalam wacana. Di samping itu, kelompok lain yang posisinya kurang dominan cenderung digambarkan secara terus-menerus sebagai objek pemaknaan yang buruk (marginalisasi). Sebagai contoh, kelompok buruh, petani, nelayan, imigran gelap, dan wanita adalah kelompok yang tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan pada wacana dan mereka sering digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang tidak berpendidikan, liar, mengganggu ketentraman, melakukan

demonstrasi, bahkan sering bertindak anarkis. Seringkali pula kelompok terpinggirkan ini digambarkan secara buruk di media. Buruh yang berdemonstrasi sering ditindak dengan kekerasan, setelah terbentuk wacana bahwa demonstrasi dan pemogokan buruh itu banyak menimbulkan keonaran, kemacetan, dan kerusakan (Eriyanto, 2001: 171). Penggambaran buruk dalam media kepada kelompok yang lebih lemah tersebut seringkali menjadikan kelompok ini sebagai kelompok yang salah dan dirugikan dalam wacana.

Di samping itu, media massa dapat menggiring kelompok tertentu menjadi terkesan salah atau disalahkan. Melalui pemberitaan yang terus-menerus disebar, media secara tidak langsung dapat membentuk pemahaman dan kesadaran di kepala khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media bisa jadi melegitimasi suatu kelompok atau individu, bahkan bisa pula mendelegitimasi/ memarginalkan kelompok lain. Kita sering merasa adanya ketidakadilan dalam berita mengenai pemerkosaan terhadap wanita, bagaimana pihak yang menjadi korban ini digambarkan secara buruk sehingga khalayak lebih bersimpati kepada laki-laki yang menjadi pelaku.

Oleh karena itu, analisis AWK model Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dengan strategi wacana tertentu dalam pemberitaan. Van Leeuwen membagi dua strategi wacana dalam menampilkan dan memarginalkan suatu tokoh atau peristiwa dalam media

massa, yakni eksklusif (*exclusion*) dan inklusif (*inclusion*). Kedua hal itu telah disarikan oleh Eriyanto (2001:171-175) seperti berikut.

a. Eksklusif

Eksklusif adalah proses pengeluaran yang menitikberatkan kepada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam surat kabar teks berita. Proses tersebut tidak secara langsung dapat mengubah pemahaman pembaca akan situasi posisi pemahaman tertentu. Menurut Van Leeuwen (1996:32-69), cara partisipan atau aktor sosial ditampilkan dalam wacana itu sangat beraneka ragam. Ada kalanya partisipan tidak disebutkan dengan jelas atau bahkan tidak disebutkan sama sekali.

Eriyanto (2001: 173-178) menjelaskan bahwa ada beberapa strategi suatu aktor (seseorang/ kelompok) dikeluarkan dalam pembicaraan. Berikut dipaparkan bentuk-bentuk eksklusif.

1) Pasivasi

Salah satu bagian dari eksklusif ialah dalam pemakaian kalimat pasif. Dengan kalimat pasif, subjek atau objek dapat dihilangkan dalam teks. Hal itu sangat berbeda jika kalimat pasif tersebut dijadikan sebagai kalimat aktif. Dalam ranah linguistik, kalimat pasif dapat dibentuk dengan cara mengedepankan objek ke depan kalimat, lalu predikat yang berimbuhan *meng-* berubah menjadi *di-*, atau *ter-*, kemudian subjek pada kalimat aktif dapat menjadi pelengkap pada kalimat pasif bahkan dapat pula tidak dimunculkan pada teks. Di samping itu, secara fungsi sintaksis subjek dan objek hanya terdapat pada kalimat aktif, sedangkan pada kalimat pasif tidak

terdapat objek. Selain itu, secara peran sintaksis, subjek dan objek tersebut ada yang berperan sebagai pelaku dan ada pula sebagai korban. Dengan demikian, perubahan kalimat aktif menjadi kalimat pasif sangat berpengaruh dalam marginalisasi secara eksklusif model AWK Van Leeuwen.

Sebagai contoh, perbedaan yang signifikan antara kalimat aktif dan kalimat pasif dapat diuraikan seperti berikut:

(1) Kalimat Aktif: *Sopir Angkot **melecehkan** Mahasiswi Cantik di Kampus Kemarin.*

(2) Kalimat Pasif: *Mahasiswi Cantik **dilecehkan** di Kampus Kemarin.*

Berdasarkan pemaparan kedua contoh di atas, pelaku dan korban dimunculkan dalam kalimat aktif (1). Namun, pada kalimat pasif (2) hanya korban yang dimunculkan, sedangkan pelaku dihilangkan dari teks. Hal inilah yang disebut oleh Van Leeuwen sebagai fenomena eksklusif secara pasivasi untuk memarginalkan suatu tokoh, baik individu maupun kelompok.

Menurut Van Leeuwen (dalam Eriyanto 2001:173), pembaca atau penonton perlu mengkritisi bagaimana tiap-tiap pelaku atau golongan ditampilkan dalam teks atau peristiwa, apakah ada pelaku atau golongan yang dihilangkan dengan cara tertentu. Pasivasi merupakan cara termudah untuk menghilangkan atau menyamarkan pelaku dalam suatu peristiwa. Dalam hal ini, pasivasi merupakan salah satu bentuk eksklusif dengan pembentukan struktur kalimat pasif agar pelaku dapat dimarginalkan dari

teks wacana, sedangkan korban dijadikan sebagai pokok pembicaraan atau subjek dalam teks wacana.

Bentuk kalimat pasif yang menghilangkan pelaku dari kalimat dapat membuat khalayak pembaca menjadi tidak kritis dalam menginterpretasikan berita. Pembaca hanya memikirkan korban daripada pelaku. Dengan demikian, pelaku dapat disembunyikan dari teks karena tidak mendapatkan perhatian yang memadai sebagaimana pendeskripsian korban dalam teks. Pada titik inilah sebetulnya kritik sering kali dialamatkan kepada media.

Kaum feminis sering kali melontarkan kritik bahkan kecaman pada media yang menganggap bahwa perkosaan seperti sebuah hiburan. Perempuan sebagai korban perkosaan bukannya dilindungi dan dibela, melainkan justru perempuan dijadikan objek pemberitaan dan eksploitasi. Sebaliknya, laki-laki sebagai pelaku justru dapat disembunyikan dengan pemakaian kalimat pasif.

Adapun alasan media menggunakan bentuk kalimat pasif ialah pemusatan perhatian pada korban dapat memancing khalayak untuk membeli surat kabar. Hal ini tentu dapat memberikan dampak yang berbeda jika pelakunya saja yang ditampilkan dalam teks, sedangkan korbannya tidak mendapatkan pemusatan perhatian dalam teks. Dalam menulis berita, lebih mudah mendeskripsikan korban sedemikian rupa jika dibandingkan dengan pendeskripsian pelaku yang bukan hanya perlu dicari, melainkan juga perlu ditelusuri.

2) Nominalisasi

Selain pasivasi, nominalisasi termasuk dalam salah satu cara marginalisasi atau eksklusi pada AWK model Van Leeuwen. Nominalisasi merupakan strategi wacana untuk menghilangkan sekelompok aktor sosial tertentu. Strategi ini berkaitan perubahan verba (kata kerja) menjadi nomina (kata benda). Pada umumnya, nominalisasi dapat mengubah verba menjadi nomina secara derivasi dengan adanya konfiksasi *peng-* atau *ke--an*. Fenomena nominalisasi ini dapat menghilangkan peran sintaksis pelaku atau korban dalam teks karena adanya topikalisasi atau pemusatan perhatian terjadi pada jenis kasusnya (bukan pada pelaku atau korbannya). Misalnya, kata *dianiaya* atau *menganiaya* pasti dapat didahului atau diikuti oleh subjek/ objek atau pelaku/korban. Jika verba diubah menjadi nomina secara derivasi menjadi *penganiayaan*, di sinilah terjadi marginalisasi subjek/ objek atau pelaku/ korban karena adanya topikalisasi pada kasusnya. Lebih jelasnya, contoh verbalisasi dapat disandingkan dengan contoh nominalisasi seperti berikut:

(1) Verbalisasi : *Bos itu **menganiaya** seorang karyawan hingga tewas.*

(2) Nominalisasi : *Seorang karyawan tewas akibat **penganiayaan**.*

Berdasarkan kedua contoh kalimat di atas, kalimat verbalisasi (1) dapat memperlihatkan pelaku dan korban dalam teks, sedangkan dalam kalimat nominalisasi (2), hanya korban yang ditampilkan dalam teks dan pelaku dihilangkan karena adanya fenomena nominalisasi. Dengan demikian, nominalisasi seperti inilah yang dapat dikategorikan sebagai

salah satu strategi wacana eksklusi/ marginalisasi oleh AWK model Van Leeuwen.

Eriyanto (2001:177) mengatakan bahwa nominalisasi tidak membutuhkan subjek karena nominalisasi merupakan proses pengubahan verba menjadi nomina yang bermakna peristiwa. Misalnya, tindakan/ kegiatan *memerkosa* ditransformasikan sebagai peristiwa *pemerkosaan*. Oleh karena itu, nominalisasi selalu dapat menghilangkan subjek atau aktor pelaku tindakan. Selanjutnya, Eriyanto (2001: 177) juga menyatakan bahwa fenomena nominalisasi sangat erat hubungannya dengan media atau redaksi yang memuat suatu berita. Pada umumnya, suatu redaksi sering kali atau cenderung memberitahukan suatu peristiwa dalam bentuk nominal dibandingkan dengan bentuk verbal karena ada kesan yang menyentuh emosi khalayak sehingga khalayak pun dapat terprovokasi untuk membaca berita tersebut lebih dalam.

3) Pengganti Anak Kalimat

Eriyanto (2001: 177) menyatakan bahwa penggantian subjek juga dapat dilakukan dengan cara memakai anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti aktor. Penambahan anak kalimat itu bisa menghilangkan keberadaan subjek/pelaku suatu peristiwa. Hal ini dilakukan karena penulis/ wartawan pada umumnya percaya dan menganggap bahwa khalayak pembaca tahu siapa pelakunya. Karena khalayak dianggap tahu, pelaku dihilangkan untuk efisiensi kata. Sebagai contoh,

contoh strategi wacana eksklusi model AWK Van Leeuwen dengan penggantian kalimat dapat diuraikan seperti berikut:

(1) Induk kalimat di depan:

Polisi menembak seorang mahasiswa yang demonstrasi hingga tewas.

(2) Anak kalimat di depan:

Untuk mengendalikan demonstrasi mahasiswa,
tembakan *dilepaskan* ~~(oleh polisi)~~. Akibatnya, seorang mahasiswa tewas.

Berdasarkan kedua contoh di atas, dapat diketahui bahwa kalimat (1) pelaku/ polisi ditampilkan dalam teks sebagai subjek dalam kalimat aktif. Namun, hal itu berbeda dengan kalimat (2) karena yang lebih dipentingkan dalam pemberitaan adalah objek atau korban penembakan. Dengan demikian, baik pihak redaksi maupun pihak pembaca lebih tertarik untuk mengetahui korban dan peristiwanya daripada mengetahui pelakunya. Padahal, pelaku penembakan termasuk hal yang penting untuk diketahui oleh khalayak.

Ada pula beberapa faktor yang memicu terjadinya marginalisasi pelaku atau korban oleh media, seperti (1) kemungkinan menonjolkan korban yang lebih menarik daripada menonjolkan pelaku, bahkan dapat memancing khalayak untuk membeli surat kabar tersebut, (2) kelemahan dan keterbatasan media yang umumnya dibatasi oleh waktu agar dapat memerikan informasi aktual dan hemat ruang pada teks berita, (3)

keberpihakan media terhadap salah satu aktor sosial (korban/ pelaku) bergantung pada kepentingan politik dan relasi sosial antara media dan pihak tersebut, dan (4) adanya kode etik pers dalam memberitakan kasus-kasus tertentu sehingga suatu aktor dapat dimarginalkan.

b. Inklusi

Inklusi merupakan salah satu strategi wacana dengan pemunculan tokoh dalam wacana. Ada beberapa macam strategi wacana inklusi yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang, atau kelompok ditampilkan dalam teks. Berikut dipaparkan jenis-jenis inklusi menurut AWK model Van Leeuwen.

1) Diferensiasi – Indeferensiasi

Suatu peristiwa atau seorang aktor sosial bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas, tetapi bisa juga dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Eriyanto (2001: 178) telah mengemukakan intisari teori Van Leeuwen bahwa hadirnya peristiwa atau kelompok lain selain yang diberitakan itu (inklusi), bisa menjadi penanda yang baik bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan dalam teks. Penghadiran kelompok atau peristiwa lain itu secara tidak langsung menunjukkan bahwa kelompok itu tidak bagus dibandingkan kelompok lain. Ini merupakan strategi wacana bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok atau wacana lain yang dipandang lebih dominan

atau lebih bagus. Misalnya, dalam pemberitaan mengenai demonstrasi buruh, dapat dibandingkan dengan dua kalimat berikut.

- a) Indiferensiasi : *Buruh pabrik Maspion* sampai kemarin masih melanjutkan mogok.
- b) Diferensiasi : *Buruh pabrik Maspion* sampai kemarin masih melanjutkan mogok. Sementara tawaran direksi yang menawarkan perundingan tidak ditanggapi oleh *para buruh*.

2) Objektivasi – Abstraksi

Elemen wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk yang kongkret ataukah yang ditampilkan adalah abstraksi. Misalnya, antara kalimat dengan objektivasi dengan abstraksi berikut:

- a) Objektivasi : PKI telah *dua kali* melakukan pemberontakan.
- b) Abstraksi : PKI telah *berulang kali* melakukan pemberontakan.

3) Nominasi - Kategorisasi

Dalam suatu pemberitaan mengenai aktor atau mengenai suatu permasalahan, seringkali terjadi pilihan apakah aktor tersebut ditampilkan apa adanya, ataukah yang disebut adalah kategori dari aktor sosial tersebut. Kategori ini bisa bermacam-macam, yang menunjukkan ciri penting dari seseorang, bisa berupa agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya. Kategori ini sebetulnya tidak penting karena pada umumnya tidak akan memengaruhi arti yang ingin disampaikan kepada khalayak.

a) Nominasi: *Seorang laki-laki* ditangkap polisi karena kedapatan membawa obat-obat terlarang.

b) Kategorisasi: *Seorang laki-laki kulit hitam* ditangkap polisi karena kedapatan membawa obat-obat terlarang.

4) Nominasi - Identifikasi

Strategi ini hampir mirip dengan kategorisasi, yakni bagaimana suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu didefinisikan. Dalam identifikasi, proses pendefinisian itu dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Proposisi kedua merupakan penjelas atau keterangan dari proposisi pertama. Pada umumnya, kalimat utama dan kalimat penjelas dapat dihubungkan dengan kata hubung, seperti yang, karena, sehingga, dan sebagainya.

a) Nominasi: *Seorang wanita* ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa.

b) Identifikasi: *Seorang wanita, yang sering keluar malam,* ditemukan tewas. Diduga sebelumnya diperkosa.

5) Determinasi–Indeterminasi

Dalam pemberitaan, aktor atau peristiwa sering kali disebutkan secara jelas, tetapi sering kali juga tidak jelas. Anonimitas ini dapat disebabkan oleh wartawan yang belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis sehingga lebih aman untuk menulis anonim. Kemungkinan lainnya adalah adanya ketakutan struktural kalau kategori yang jelas dari seorang aktor sosial itu disebutkan dalam teks. Apa pun alasannya, ada

kesan yang berbeda ketika diterima oleh khalayak. Berikut dipaparkan contoh indeterminasi dan determinasi di bawah ini.

- a) Indeterminasi : *Pejabat "A"* terlibat dalam skandal B.
- b) Determinasi : *Orang dekat presiden* disebut-sebut terlibat dalam skandal B.

6) Asimilasi – Individualisasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya atau tidak. Asimilasi terjadi ketika dalam pemberitaan bukan kategori aktor sosial yang spesifik disebut dalam berita tetapi komunitas atau kelompok sosial di mana tersebut berada. Contoh:

- a) Individualisasi: *Adi, mahasiswa Trisakti*, tewas ditembak Parman, seorang polisi, dalam demonstrasi di Cendana kemarin.
- b) Asimilasi: *Mahasiswa* tewas ditembak polisi dalam demonstrasi di Cendana kemarin.

7) Asosiasi – Diasosiasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah aktor atau suatu pihak ditampilkan sendiri atau ia dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar? Elemen asosiasi ingin melihat apakah suatu peristiwa lain atau aktor sosial dihubungkan dengan peristiwa lain atau kelompok lain yang lebih luas. Kelompok sosial di sini menunjuk pada di mana aktor tersebut berada, tetapi persoalannya apakah disebutkan secara eksplisit atau tidak dalam teks. Asosiasi menunjuk pada pengertian ketika dalam

teks, aktor sosial dihubungkan dengan asosiasi atau kelompok yang lebih besar.

a) Disasosiasi : *Sebanyak 40 orang muslim* meninggal dalam kasus Tobelo, Galela, dan Jailolo.

b) Asosiasi : *Umat Islam* di mana-mana selalu menjadi sasaran pembantaian. Setelah di Bosnia, sekarang di Ambon. *Sebanyak 40 orang* meninggal dalam kasus Tobelo, Galela, dan Jailolo.

3. Teori AWK Model Sara Mills

Ada beberapa model dalam AWK yang salah satunya dikembangkan oleh Sara Mills. Model yang juga disebut perspektif feminis ini terutama menitikberatkan perhatiannya pada pemberitaan tentang perempuan di media, yaitu bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita (Eriyanto, 2001: 199).

Perspektif wacana feminis ini memfokuskan pada bagaimana teks biasa dalam menampilkan perempuan, yaitu bahwa perempuan cenderung ditampilkan salah dan marjinal dalam teks dibanding laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk tentang perempuan inilah yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan Mills (Eriyanto, 2001: 199).

Gagasan Sara Mills juga melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Dalam hal ini, siapa yang diperlakukan sebagai subjek atau objek. Hal ini akan menentukan struktur teks dan makna secara keseluruhan. Selain itu, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada

bagaimana pembaca ditampilkan dalam teks. Sehingga pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditampilkan dan ditempatkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi legitimate dan pihak lain menjadi illegitimate (Eriyanto, 2001: 200).

Eriyanto (2001: 200) menyebutkan bahwa Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dalam analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, maupun peristiwa ditampilkan melalui cara tertentu dalam wacana berita yang memengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Mills juga menekankan pada posisi dari berbagai aktor sosial, gagasan, maupun peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak.

Wacana media bukanlah sarana yang netral, melainkan cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek, yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam artian pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitamenampilkan peristiwa atau kelompok lain dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir pada khalayak. Posisi pembaca ditampilkan dalam teks merupakan hal penting dan menarik yang diperkenalkan oleh Sara Mills.

Dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Model yang diperkenalkan Mills, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu,

pembaca di sini tidaklah dianggap hanya sebagai pihak yang menerima teks, tetapi ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Berita bukanlah tidak hanya hasil produksi dari awak media atau wartawan dan pembaca tidaklah ditempatkan semata sebagai sasaran karena berita adalah hasil negosiasi wartawan dengan pembaca. Oleh karena itu, dalam mempelajari konteks tidak cukup hanya konteks dari sisi wartawan, tetapi perlu juga mempelajari konteks dari sisi pembaca.

Mills banyak menolak pandangan para ahli yang hanya memperhatikan dan mempelajari konteks penulis semata, sementara posisi pembaca cenderung diabaikan. Mereka menganggap bahwa penulis memproduksi teks secara mandiri tanpa ada campur tangan dari pembaca, dalam posisi ini pembaca hanya ditempatkan sebagai konsumen yang tidak mempengaruhi pembuatan suatu teks. Ia terilhami oleh Halliday tentang linguistik sistemik yang berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan kekuatan sosial; Kekuatan sosial menentukan bahasa dan bahasa pada gilirannya berdampak pada masyarakat, dalam arti dapat menegaskan kembali status quo atau menantanginya (Mills, 2005: 10).

Sara Mills dalam modelnya (analisis wacana) memfokuskan pada wacana feminisme dimana melihat perempuan ditampilkan dalam teks, novel, gambar, foto, film ataupun berita, (Eriyanto, 2001 :199). Mills tidak menggunakan sudut pandang linguistik saja, ia sejalan dengan gagasan

Hodge dan Kress bahwa tidak cukup hanya menganalisis bahasa; mereka menyatakan bahwa 'makna berada begitu kuat dan meresap dalam sistem makna lain [selain verbal bahasa] dalam beragam kode visual, aural, perilaku dan lainnya, yang berkonsentrasi pada kata-kata saja tidak cukup karena tidak ada kode tunggal yang dapat berhasil dipelajari atau dipahami sepenuhnya (Mills, 2005: 10).

Menurut Eriyanto (2001), Sara Mills menganalisis wacana pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada pembaca dan penulis yang ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*. Di samping itu, Sara Mills juga menaruh perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.

a. Posisi Subjek-Objek

Analisis atas bagaimana posisi-posisi aktor dalam teks (program) ditampilkan secara luas akan menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja dalam teks. Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi mengandung muatan ideologis tertentu. **Pertama**, posisi ini akan menunjukkan batas tertentu sudut pandang penceritaan. Dengan demikian, sebuah peristiwa atau wacana akan dijelaskan dalam sudut pandang subjek sebagai narator dari suatu peristiwa. Oleh karena itu, pemaknaan khalayak akan tergantung kepada narator sebagai juru warta kebenaran. **Kedua**, sebagai subjek representasi, narator bukan hanya memiliki keleluasaan dalam menceritakan peristiwa, melainkan juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan untuk membangun pemaknaan dia yang disampaikan kepada khalayak. **Ketiga**, proses pendefinisian tersebut bersifat subjektif, maka perspektif dan sudut pandang yang dipakai tersebut akan turut berpengaruh terhadap bagaimana sebuah peristiwa didefinisikan. Dalam wacana feminis, posisi (subjek-objek) dalam wacana akan turut menempatkan posisi perempuan ketika ditampilkan dalam sebuah wacana.

b. Posisi Penulis-Pembaca

Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengonstruksikan realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan keberpihakannya. Seperti yang dikatakan oleh Tony Bennett, media

dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya (Eriyanto, 2001:36). Di sini, media bukan sarana yang netral melainkan memiliki keberpihakan terhadap suatu hal tertentu. Di dalam media, ideologi yang dianut akan menentukan apa yang baik dan apa yang buruk untuk dimapankan kepada khalayak. Oleh karena itu, ideologi menjadi salah satu faktor yang penting bagi media dalam menentukan arah programnya.

Menurut Eriyanto (2001: 200) gagasan dari Sara Mills agak berbeda dengan dengan model kritikal linguistik memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Sara Mills juga melihat bagaimana pembaca dan penulis diperlakukan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan memengaruhi bagaimana teks itu ditampilkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi. Posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi terlegitimasi dan pihak lain menjadi tak terlegitimasi (Fauzan, 2014: 13). Sara Mills banyak menulis teori wacana. Akan tetapi, titik perhatiannya terutama pada wacana mengenai feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis (Eriyanto, 2001: 199)

Perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah dan marjinal dibanding dengan laki-laki. Ketidakadilan dalam penggambaran perempuan inilah yang menjadi perhatiannya. Banyak pemberitaan yang menjadikan perempuan sebagai objek pemberitaan. Seperti berita perkosaan, pelecehan, dan kekerasan. Berbeda dengan Sara mills, Van Dijk tidak hanya membongkar teks semata, tetapi ia melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tersebut. Sara Mills lebih melihat bagaimana teks menggambarkan wanita di dalam karya karya jurnalistik atau wacana mengenai feminisme.

Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills.

Hal yang sama banyak terjadi dalam teks berita. Banyak berita menampilkan wanita sebagai objek pemberitaan. Berita mengenai perkosaan, pelecehan adalah sedikit dari berita-berita yang menampilkan wanita sebagai objek pemberitaan. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola pamarjinalan itu dilakukan. Ini tentu saja melibatkan strategi wacana tertentu sehingga

ketika ditampilkan dalam teks, wanita tergambar secara buruk. (Eriyanto, 2001: 199)

Sara Mills lebih dikenal sebagai ahli wacana yang banyak menulis mengenai representasi wanita, selain Deborah Cameron dan Ceotes, pendekatan yang diterapkan oleh Sara Mills dapat diterapkan dalam bidang-bidang lainnya artinya pendekatannya dapat diterapkan dalam semua teks, tidak sebatas pada masalah wanita. Gagasan dari Sara Mills agak berbeda dengan model *critical linguistics* seperti yang diuraikan dalam bagian terdahulu. Kalau *critical linguistics* memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2001: 200).

Selain itu, secara posisi pembaca, model yang diperkenalkan oleh Sara Mills mengasumsikan bahwa teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis (media) dan pembaca. Oleh karena itu, Sara Mills berpandangan dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks, dalam penelitian ini yaitu bagaimana pendengar diposisikan dalam program. Bagaimana media melalui teks yang dibuat menempatkan dan memosisikan pendengar dalam subjek tertentu dalam seluruh jalinan teks. Penempatan posisi pendengar ini umumnya

berhubungan dengan bagaimana penyapaan/penyebutan dilakukan dalam program yang menurut Sara Mills dilakukan secara tidak langsung (*indirect address*) melalui dua cara. **Pertama**, mediasi yaitu penempatan posisi kebenaran pada pihak/ karakter tertentu sehingga pendengar akan menyejajarkan dirinya sendiri dengan karakter yang tersaji dalam teks. **Kedua**, melalui kode budaya atau nilai budaya yang berupa nilai-nilai yang disetujui bersama, yang dipakai pembaca ketika menafsirkan suatu teks.

c. Kerangka Wacana Model Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek - Objek	A. Bagaimana peristiwa dilihat, dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. B. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang diposisikan sebagai objek yang diceritakan. C. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Penulis - Pembaca	A. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. B. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. C. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.
Tabel 1: Kerangka Wacana Model Sara Mills (Eriyanto, 2001 : 211)	

d. Representasi

Di dalam analisis wacana, seseorang atau suatu kelompok dapat mengunggulkan diri sendiri atau memarjinalkan kelompok lain. Pada titik inilah representasi menjadi penting untuk dilihat. Istilah representasi sendiri merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001:200).

Dalam representasi ini terdapat dua hal penting. **Pertama**, apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Penggambaran yang buruk misalnya, akan cenderung memarjinalkan seseorang atau satu kelompok tertentu serta menyingkirkan sisi atau citra yang baik. **Kedua**, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Hal ini dapat dilihat dengan kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan visual apakah seseorang, satu kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan pada teks atau pemberitaan kepada khalayak.

Menurut Fairclough representasi merupakan cara melihat seseorang, kelompok, tindakan, dan kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dapat dilihat dari dua hal, yakni cara seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antaranak kalimat (Eriyanto, 2001 : 290).

Pertama, representasi dalam anak kalimat. Menurut Fairclough, ketika sesuatu ditampilkan, pemakai bahasa dihadapkan pada dua pilihan, yakni (1) pada tingkatan kosakata yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan cara sesuatu dimasukkan

dalam satu set kategori. Misalnya, sebuah peristiwa dapat dikatakan sebagai pembunuhan, pertikaian, atau konflik. Orang atau kelompok miskin dapat dibahasakan dengan kata *miskin*, *tidak punya*, *tidak mampu*, *kurang beruntung*, *kelompok terpinggirkan*, atau bahkan *kelompok tertindas*. Semua pilihan kata tersebut menimbulkan asosiasi tertentu pada realitas yang diacu; dan (2) pilihan yang didasarkan pada tingkat *grammar* (tatabahasa). Terutama perbedaan di antara tindakan (dengan aktor sebagai penyebab) dan sebuah peristiwa (tanpa aktor sebagai penyebab). Ini bukan semata persoalan ketatabahasaan karena realitas yang dihadirkan dari pemakain tatabahasa ini berbeda. Pemakai bahasa dapat memilih seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu hendak ditampilkan sebagai sebuah tindakan (*action*) ataukah sebagai sebuah peristiwa (*event*). Kata 'memerkosa' adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh pelaku, tetapi ketika 'pemeriksaan' yang tampil bukan sebagai kegiatan atau tindakan, melainkan sebagai sebuah peristiwa.

Kedua, representasi dalam kombinasi anak kalimat. Suatu anak kalimat dan anak kalimat lainnya dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat yang satu dan anak kalimat lainnya sehingga kalimat itu memiliki arti. Koherensi ini dapat menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa.

Ketiga, representasi dalam rangkaian antarkalimat. Aspek ini berhubungan dengan cara dua kalimat atau lebih disusun atau dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian dalam kalimat yang lebih menonjol dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri atau ditampilkan memberikan reaksi dalam berita.

4. Media Massa

Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis. Paradigma kritis memiliki pandangan bahwa dalam suatu pemberitaan perlu dilihat bagaimana proses produksi teks, kedudukan wartawan dan media dalam keseluruhan proses produksi berita. Dalam praktik kewacanaan perlu diperhatikan bagaimana berita ditulis oleh media massa, bagaimana fakta sosial dan aktor sosial digambarkan oleh media sehingga dapat membentuk ideologi dan representasi pada pembaca berita.

Media online adalah media massa yang dapat kita temukan di internet. Sebagai media massa, media online juga menggunakan kaidah-kaidah jurnalistik dalam sistem kerja mereka. Media online menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan (Akbar, 2005:13). Adapun media online yang menjadi fokus pada penelitian ini ialah merdeka.com, berikut profil dan data umum merdeka.com:

a. Profil Merdeka.com

Dilansir dari situs merdeka.com, *Merdeka.com* adalah hasil dari kolaborasi antara media dan teknologi. Kebanyakan media online dibangun sebagai bagian dari pengembangan perusahaan media, atau dibangun oleh orang-orang media. Tetapi *Merdeka.com* justru dibangun oleh perusahaan teknologi yang terdiri dari orang-orang yang mengerti PHP & Apache/FreeBSD lebih dulu daripada ilmu jurnalistik (dulunya).

Situs *Merdeka.com* adalah www organization, yaitu organisasi yang hidup di internet -- orang-orangnya hidup, berkarya, bisa di-googling, dan diajak ngobrol di internet -- bahkan menghidupi keluarganya dari internet. Internet hidup, berkembang, dan memberi inspirasi, di mana *Merdeka.com* menjadi bagiannya dan memberi kontribusi, terutama untuk internet Indonesia.

Warna warni di logo *Merdeka.com* adalah warna kebebasan dalam menyampaikan informasi, tidak terikat oleh paham tertentu atau kepentingan tertentu. Tetapi dasar yang putih (atau hitam, di saat tertentu) mendasari itikad untuk selalu ada di jalur yang benar, bukan seenaknya sendiri. Tujuannya adalah menjadi sebuah media yang bisa diakses jutaan orang melalui teknologi, tanpa batasan atau dibatasi, karena: tidak ada yang lebih berharga dari pada menjadi merdeka (tanpa dot com).

The logo for merdeka.com features the word 'merdeka.com' in a bold, lowercase, sans-serif font. Each letter is a different color: 'm' is red, 'e' is orange, 'r' is yellow, 'd' is green, 'e' is blue, 'k' is purple, 'a' is dark purple, and '.com' is yellow. The letters have a slight gradient and shadow effect.

b. Data umum Merdeka.com

Nama media : Merdeka.com
Alamat Redaksi : Jakarta: Jl. Tebet Barat IV No.3 Jakarta Selatan, 12810
: Malang: PBI Araya Blok A1-3 Blimbing, Malang, 65126
Email : redaksi.merdeka@kly.id
No. Telepon : (021) 8379 52 45
Website : Merdeka.com

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, pemberitaan perempuan pada judul berita di *Merdeka.com* dijadikan sebagai objek kajian. Dalam tahap pengumpulan data, objek kajian tersebut dapat dikumpulkan dengan teknik observasi dan teknik catat. Selanjutnya, pemberitaan perempuan pada judul berita di *Merdeka.com* dapat diklasifikasikan dalam bentuk kartu data warna-warni, kemudian dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan AWK (Analisis Wacana Kritis).

Dalam tahap analisis data, pemberitaan perempuan pada judul berita di *Merdeka.com* dapat dikaji dengan dua model AWK untuk menganalisis strategi wacana dan representasi, yakni (A) model AWK Van Leeuwen untuk menganalisis strategi wacana dan (B) model AWK Sara Mills untuk menganalisis representasi. Dalam model AWK Van Leeuwen, objek kajian tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua garis besar, yakni (1) inklusi dan (2) eksklusi. Dalam tahap klasifikasi inklusi, ada tujuh indikator penelitian dalam pemunculan tokoh, yaitu: (a) diferensiasi-

indeferensiasi, (b) objektivasi-abstraksi, (c) nominasi-kategorisasi, (d) nominasi-identifikasi, (e) determinasi-indeterminasi, (f) asimilasi-individualisasi, dan (g) asosiasi-disosiasi. Dalam model AWK Sara Mills, input penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua garis besar, yakni (1) posisi subjek-objek dan (2) posisi penulis-pembaca.

Setelah objek kajian dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan *output* penelitian yang berupa strategi wacana dan representasi dalam pemberitaan perempuan pada judul berita *Merdeka.com*. Pemaparan bagan kerangka pikir dapat diuraikan sebagai berikut.

BAGAN KERANGKA PIKIR



D. Definisi Operasional

- 1) Strategi wacana dimaksudkan strategi yang digunakan dalam media massa, baik secara inklusi maupun secara eksklusif.
- 2) Representasi dimaksudkan keberpilihan media massa berdasarkan analisis strategi wacana pemunculan tokoh atau pemarginalan tokoh pada judul berita *Merdeka.com*.
- 3) Media *online* dimaksudkan media daring yang berupa *Merdeka.com*.
- 4) Inklusi dimaksudkan penonjolan/ pemunculan tokoh atau peristiwa pada wacana di dalam media massa.
- 5) Eksklusif dimaksudkan penghilangan tokoh atau peristiwa pada wacana di dalam judul berita *Merdeka.com*.
- 6) Posisi subjek dimaksudkan pada hal yang diterangkan dalam teks. Subjek dapat berperan sebagai pelaku jika berada dalam konteks kalimat aktif. Berbeda dengan itu, subjek dapat pula berperan sebagai penderita jika berada dalam konteks kalimat pasif. Selanjutnya, subjek pada kalimat aktif dapat dipindahkan menjadi pelengkap pada kalimat pasif dengan peran yang sama, yakni sebagai pelaku.
- 7) Posisi objek dimaksudkan pada hal yang berperan sebagai penderita dalam kalimat aktif. Namun, objek pada kalimat aktif tersebut dapat dipindahkan menjadi subjek pada kalimat pasif dengan peran yang sama, yakni sebagai penderita.

8) Posisi pembaca dimaksudkan pada cara konsumsi wacana atau penafsiran penulis/ peneliti dalam menggunakan analisis AWK model Sara Mills yang berkaitan dengan penempatan subjek-objek.

9) Posisi penulis dimaksudkan pada cara produksi wacana atau media *online*, yakni *Merdeka.com* dalam penggunaan strategi wacana dan representasi pada pemberitaan perempuan di judul berita.